

Pasar Lama sebagai Pusat Ekonomi Multikultural bagi Masyarakat Tionghoa dan Muslim di Kota Tangerang

Yosphia Fahrudiana¹, Muhamad Amanudin¹

¹Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Email: yosphiafahrudiana5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Pasar Lama sebagai pusat ekonomi multikultural bagi komunitas Tionghoa dan Muslim di Kota Tangerang. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Stanley Deetz. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teori multikulturalisme dari Bikhu Parekh dan juga teori hak teritori wilayah dari Moore. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu kelompok terikat dalam suatu wilayah. Temuan penelitian mengungkap adanya interaksi dalam ekonomi antara masyarakat Tionghoa dan Muslim di pasar tersebut. Tidak ada batas wilayah yang secara formal diatur oleh pemerintah, tetapi terdapat suatu jalan yang mayoritas diisi oleh pedagang Tionghoa, hal ini memperlihatkan bahwa pedagang Tionghoa beradaptasi dengan menempatkan dirinya meski tanpa peraturan khusus yang mengatur hal tersebut. Maka pasar lama menjadi wadah terjadinya integrasi ekonomi multikultural antara pedagang Tionghoa dan Muslim.

Katakunci: pasar lama, ekonomi multikultural, hak teritorial, Cina Benteng, Kota Tangerang.

PENDAHULUAN

Pasar Lama yang terletak di Jalan Kisamaun, RT 001 RW 006, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, telah menjadi tempat yang populer bagi mereka yang ingin mencicipi makanan lokal. Pasar Lama Tangerang adalah salah satu lokasi kuliner yang populer di Tangerang dan daerah sekitarnya, dengan banyak warung dan tenda yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman. Pasar Lama menawarkan sesuatu yang berbeda, seperti wisata kuliner di malam hari dan aktivitas yang terus berlanjut sepanjang hari. Penikmat kuliner dapat memilih berbagai jenis makanan dan minuman dalam berbagai rasa dan bentuk di jalan ini.

Pasar Lama terus diminati karena berada di lokasi yang strategis. Untuk menanggapi hal ini, pemerintah Kota Tangerang melakukan penataan ulang Pasar Lama, yang menjadikannya tempat wisata kuliner yang populer di kalangan penduduk Kota Tangerang dan sekitarnya. Sejak tahun 2012, Pasar Lama telah dikelola dan dimanfaatkan oleh pemerintah Kota Tangerang sebagai destinasi wisata kuliner (Budi Sulistyio & Marsela Fitri Anisa, 2012; Fayyadh, 2022). Meskipun pengelolaan ini telah berlangsung cukup lama, pengelolaan ini terus berdampak positif pada area tersebut, membuat Pasar Lama semakin ramai dikunjungi. Pasar Lama di Kota Tangerang telah lama menjadi pusat ekonomi yang tak hanya memikat para pelaku bisnis lokal, tetapi juga menyatu dengan keberagaman budaya masyarakat Tionghoa dan Muslim yang kental.

Keberadaan dua kebudayaan berbeda dari pedagang etnis Tionghoa dan Muslim pada satu tempat yang sama memberikan warna ekonomi multikultural di pasar lama.

Pecinan di Pasar Lama, sebagai titik awal perkembangan, menjadi inti dari pusat Kota Tangerang dan bahkan dapat dianggap sebagai titik nol kota. Wilayah ini menjadi pusat terbentuknya Kota Tangerang, mengukuhkan peran pentingnya dalam pembentukan pusat kota tersebut (Kristiana et al., 2015). Ketika merinci tentang dinamika perdagangan di Kota Tangerang, maka tak dapat mengabaikan kontribusi signifikan dari berbagai masyarakat etnis, khususnya kelompok Cina Benteng yang telah lama menetap di kota ini. Meskipun etnis Tionghoa di Indonesia memiliki latar belakang migrasi dari Tiongkok, mereka telah dengan erat

terkait dengan perkembangan ekonomi lokal. Menurut Putong dijelaskan bahwa ekonomi datang dari literatur Yunani yang memiliki arti aturan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud bukanlah hanya sebatas sepasang suami istri dan anak-anaknya saja, melainkan memiliki arti yang sangat luas. Hal ini kemudian dipertegas kembali oleh Alfred Marshall dalam karyanya yang berjudul *Principles of Political Economy*, dia menyatakan bahwa ekonomi (Sunjoto, 2019) merupakan ajaran mengenai masyarakat manusia yang melibatkan upaya untuk menyelidiki aspek-aspek tindakan individu dan sosial yang paling erat hubungannya dengan pencapaian dan pemanfaatan kesejahteraan material.

Secara historis, masyarakat Cina Benteng merupakan sekelompok orang yang dibawa oleh Laksamana Cheng Ho (seorang Muslim Tionghoa) yang pada saat itu sedang melakukan pelayaran di beberapa samudera. Cina Benteng sendiri adalah sebutan bagi masyarakat Cina yang memutuskan untuk menetap dan berbaur di sekitar wilayah Pasar Lama Tangerang. Pasar Lama terletak tidak jauh dari Sungai Cisadane. Pasar Lama di Kota Tangerang adalah pasar yang memiliki peran ganda dalam masyarakat. Pasar ini menjadi salah satu pusat ekonomi, budaya, dan keagamaan bagi masyarakat Tionghoa, dimana kawasan ini sering diidentifikasi sebagai Pecinan atau Chinatown. Hal tersebut ditandai dengan adanya tempat ibadah dari berbagai keyakinan seperti, Klenteng Boen Tek Bio, Vihara Padumuttara, dan Masjid Jami Kalipasir, serta adanya Museum Benteng Heritage yang menyimpan sejarah peranakan Cina Benteng satu-satunya di Indonesia.

Museum Benteng Heritage yang terletak di tengah-tengah kawasan Pasar Lama merupakan bangunan sekaligus menjadi situs peranakan tertua di Indonesia. Bangunan ini menjadi saksi bisu kehidupan masa lalu, mulai dari nenek moyang masyarakat Cina Benteng. Bangunan yang berdiri sejak abad ke-17 ini kemudian direstorasi dengan tujuan untuk melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah dari setiap budaya. Keunikan dari budaya peranakan di Tangerang ini tidak hanya terletak pada bangunan Benteng Heritage.

Etnis Tionghoa sendiri merupakan masyarakat migrasi dari Tiongkok, baik Cina dari lahir maupun Cina hasil perkawinan. Berdasarkan data dari databoks, Indonesia termasuk ke dalam 10 negara dengan jumlah etnis tionghoa terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Faktanya, banyak masyarakat Indonesia yang bukan berasal dari Cina, akan tetapi ada pula etnis cina asli yang sudah lama tinggal di Indonesia (Said, 2019). Tidak dapat dijelaskan kapan tepatnya masyarakat Cina menduduki Indonesia, akan tetapi berdasarkan ahli sejarah Didi Kwartanada, awal mula datangnya masyarakat Cina ke wilayah Nusantara adalah ketika mereka melakukan ekspedisinya dari India yang kemudian bersinggah di pulau Jawa.

Pada sensus 2010, komposisi antara masyarakat Cina yang tinggal di perkotaan dengan pedesaan adalah sebanyak 93.31%, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Cina merupakan masyarakat dengan penyumbang populasi terbanyak di Indonesia kedua setelah Betawi. Kebanyakan masyarakat Cina tinggal di perkotaan salah satunya masyarakat Cina Benteng di kota Tangerang. Mereka memilih untuk menetap dan berbaur dengan masyarakat sekitar dengan cara berdagang, dan memang benar bahwa masyarakat Cina memiliki peranan penting dalam bidang ekonomi. Kota Tangerang sebagai salah satu tempat tinggal bagi sebagian besar masyarakat Cina, menjadi saksi dari keberlanjutan tradisi perdagangan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keterlibatan mereka dalam kegiatan perdagangan tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga memberikan warna dan keberagaman dalam struktur ekonomi kota. Maka peran vital masyarakat etnis Tionghoa, terutama dalam perdagangan, menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk identitas ekonomi Kota Tangerang.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas hubungan antar-kelompok etnis dan agama di pasar tradisional dan komunitas multikultural di sejumlah wilayah yang ada di Indonesia. Pada artikel jurnal yang berjudul “Relasi sosial pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di pasar tradisional” yang ditulis oleh Puji Riyanti menggambarkan lingkungan di pasar Purwareja Klampok, hubungan antara pedagang Tionghoa dan Jawa terbentuk berdasarkan kebutuhan kolaborasi dalam perdagangan (Riyanti, 2013). Kedua kelompok etnis hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari, saling menguntungkan satu sama lain secara ekonomi. Meski begitu, stereotip mengenai kedua kelompok etnis tersebut tetap ada dan terus berkembang di masyarakat, sehingga mempengaruhi interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Waston Malau & Umi Riza Khairiah dalam karyanya “Eksistensi Pedagang Kuliner Multi Etnis di Pasar Kaget Jalan Ahmad Yani Kota Binjai” yang menjawab bagaimana hubungan interaksi terjadi di Pasar Kaget yang menjadi landmark terkenal di kota Binjai (Malau & Khairiah, 2021). Di Pasar Kaget, hubungan interaksi sosial terjalin antara berbagai kelompok suku seperti Jawa, Batak, Minang, Tamil, dan Tionghoa yang tujuannya adalah untuk menjaga kerukunan masyarakat multikultural beragama. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Binjai memahami bahwa untuk mencapai kerjasama yang baik, komunikasi yang kuat dan hubungan yang erat antar sesama sangat penting. Dengan memperkuat identitas kota dan merayakan keberagaman melalui kegiatan seperti Pasar Kaget, masyarakat Binjai menciptakan lingkungan yang harmonis antar sesama warga terutama dalam hubungan ekonomi.

Begitu juga dengan Wasisto Raharjo Jati dalam “Relasi antar umat mayoritas dan minoritas: Studi masyarakat Tionghoa di Surabaya. Harmoni” yang membahas tentang bagaimana hubungan antara komunitas Tionghoa yang merupakan minoritas dengan masyarakat mayoritas di Surabaya berlangsung secara dinamis dan harmonis (Jati, 2021). Integrasi melalui bahasa dan budaya telah membuat komunitas minoritas Tionghoa di Surabaya diterima secara luas oleh masyarakat. Akibatnya, keberadaan yang telah lama mereka miliki di Surabaya mengakibatkan perubahan persepsi terhadap mereka, tidak lagi dipandang sebagai pendatang, tetapi sebagai penduduk asli. Kondisi ini menyebabkan batas antara minoritas dan mayoritas menjadi kabur di Surabaya.

Kemudian, Ahmad Suhendra dengan tulisannya yang berjudul “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasis Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu” yang mana pada penelitian ini menganalisis model moderasi beragama di Kalipasis Kota Tangerang, sebuah daerah yang didiami oleh masyarakat multikultural dan multietnis (Suhendra, 2022). Keragaman etnis ini juga mencerminkan keragaman agama, terutama antara Muslim pribumi dan masyarakat Tionghoa non-Muslim. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan yang telah diterapkan dan diwariskan oleh para leluhur bangsa perlu terus diuji dan diaplikasikan. Keberadaan dua tempat ibadah, yaitu Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kalipasis, menjadi bukti diam-diam dari implementasi moderasi yang sudah mengakar dalam budaya Indonesia selama bertahun-tahun.

Terakhir, pada penelitian yang berjudul “Pembentukan Identitas Etnis dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang Banten” karya dari Muhammad Habiburrohman yang membahas bahwa masyarakat Cina Benteng cenderung memiliki sikap yang inklusif terhadap budaya pribumi, yang menghasilkan persepsi bahwa mereka telah berhasil berbaaur dengan masyarakat setempat (Habiburrohman, 2022). Melalui pendekatan antropologi-historis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan identitas dan dimensi keagamaan yang ada dalam komunitas Muslim Cina Benteng di Tangerang. Pendekatan

ini melibatkan analisis dengan menggunakan teori identitas sosial dan konsep diri. Dalam literatur yang peneliti gunakan sebagai acuan dari penelitian ini terlihat bahwa hubungan antar-kelompok etnis dan agama dapat bervariasi. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji peran Pasar Lama sebagai pusat ekonomi multikultural masyarakat Tionghoa dan Muslim di Kota Tangerang. Bagaimana pasar yang menjadi tempat pertemuan ekonomi antara etnis Tionghoa dan Muslim ini dapat menjalankan perannya sebagai wilayah perekonomian di Kota Tangerang.

Kerangka Teori

I. Teori multikulturalisme

Teori yang dipakai dalam studi ini melibatkan konsep multikulturalisme yang mengacu pada pengakuan terhadap lebih dari satu budaya untuk mencapai pemahaman yang rinci dan penuh toleransi terhadap segala situasi yang terjadi pada zaman ini, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Bikhu Parekh masyarakat multikultural diartikan sebagai suatu komunitas yang terdiri dari beragam kelompok budaya dengan segala kekhasan mereka, meskipun memiliki sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem nilai, organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan (Mufida et al., 2017). Bikhu Parekh (dalam Wijaya, 2022) menyatakan bahwa multikulturalisme melibatkan tiga komponen utama, sebagai berikut:

- a. Konsep ini terkait erat dengan kebudayaan.
- b. Multikulturalisme mengacu pada adanya pluralitas kebudayaan.
- c. Konsep ini melibatkan pendekatan khusus dalam menanggapi pluralitas tersebut.

Pada dasarnya, multikulturalisme tidak hanya merupakan sebuah doktrin politik pragmatis, tetapi lebih merupakan sebuah pandangan atau ideologi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Multikulturalisme dianggap sebagai ideologi yang bertujuan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat melemahnya integrasi dan kesadaran nasionalisme suatu bangsa akibat perubahan global. Fenomena ini juga terlihat di Indonesia yang telah mengalami pergeseran serupa. Setidaknya, kekhawatiran terhadap penurunan kesadaran nasionalisme telah terbukti.

Menurut Parekh ada lima bentuk multikulturalisme, sebagai berikut:

- a. Multikulturalisme isolasionis, dimana beragam kelompok budaya hidup terpisah dan hanya terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
- b. Multikulturalisme akomodatif merujuk suatu masyarakat yang didominasi oleh satu budaya tertentu yang mengakomodasi kebutuhan kelompok minoritas.
- c. Multikulturalisme otonomis menggambarkan sebuah masyarakat plural dimana kelompok budaya utama berusaha untuk mencapai posisi yang setara dengan budaya dominan dan menginginkan kebebasan hidup secara otonom di bawah kerangka politik yang disepakati bersama. Kelompok budaya ini berjuang untuk mempertahankan gaya hidup mereka dengan hak yang sejajar dengan kelompok dominan.
- d. Multikulturalisme kritis atau interaktif menggambarkan masyarakat plural di mana kelompok-kelompok budaya tidak sepenuhnya otonom. Sebaliknya, mereka lebih menginginkan untuk membangun sebuah budaya bersama yang mencerminkan dan menegaskan pandangan unik mereka. Kelompok budaya yang dominan biasanya menolak gagasan ini, dan mereka mungkin bahkan menggunakan kekuatan untuk menguasai budaya mereka dengan mengorbankan budaya kelompok minoritas.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan bertujuan untuk menghapus batasan-batasan budaya sepenuhnya, menciptakan masyarakat di mana individu tidak lagi terikat pada satu budaya tertentu. Sebagai gantinya, mereka bebas terlibat dalam percakapan antarbudaya dan pada saat yang sama mengembangkan kehidupan budaya mereka sendiri (Irhandayaningsih, 2012).

2. Teori Hak Teritorial

Dalam buku “A political theory of territory” Moore mengartikan teori hak teritorial (territorial rights) berbasis keadilan atau fungsionalisme terkait sebuah komunitas tertentu dengan wilayah tertentu (Yong, n.d.). Menurut teori ini, suatu komunitas terikat pada wilayah geografis tertentu dan klaim atas wilayah tersebut didasarkan pada keterikatan tersebut. Dengan demikian, kelompok itu secara sah dapat menjalankan yurisdiksi atas wilayah tersebut. Moore mengemukakan pandangannya tentang hubungan antara manusia dan wilayah. Menurutnya, penting untuk mengungkap bagaimana manusia dan wilayah terkait satu sama lain. Pandangan ini membantu menjelaskan cara-cara di mana manusia dan wilayah terhubung, dengan tujuan membenarkan hak mereka untuk mengontrol wilayah tempat tinggal mereka (Moore, 2015b).

Sebagai contoh, jika di negara tertentu ada kelompok yang saling tidak percaya dan tidak suka satu sama lain karena perbedaan identitas dan tujuan politik, bisa jadi hal tersebut menjadi alasan untuk membagi wilayah melalui pemisahan atau pengaturan ulang batas-batas wilayah yang ada. Di sisi lain, jika orang-orang dalam suatu wilayah menggunakan bahasa atau budaya yang sama dan hal itu membuat mereka bekerja sama lebih baik sebagai sebuah kelompok politik hingga membantu mewujudkan keadilan sosial di dalam kelompok tersebut. Maka perlu untuk membuat bahasa dan budaya mereka lebih seragam dalam menetapkan aturan internasional untuk menentukan batas-batas wilayah. Dengan demikian, cara mendefinisikan batas wilayah berdasarkan konvensi dapat mengakomodasi identitas dan ikatan kelompok yang tinggal di wilayah tertentu.

Mengenai teori hak-hak teritorial, Moore membenarkan hak-hak teritorial dalam hal nilai moral penentuan nasib sendiri secara politik. Dia berpendapat bahwa setiap orang memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri, yang mencakup hak untuk menentukan status politik mereka sendiri dan untuk mengontrol wilayah tempat mereka tinggal. Hak untuk menentukan nasib sendiri ini didasarkan pada gagasan bahwa orang memiliki kepentingan mendasar untuk dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, dan bahwa hal ini membutuhkan tingkat otonomi politik dan kontrol tertentu atas wilayah tempat mereka tinggal.

Teori Moore tentang hak-hak teritorial juga membahas masalah ketidakadilan historis, dengan menyatakan bahwa ketidakadilan ini dapat menciptakan klaim yang sah atas wilayah bagi kelompok-kelompok tertentu. Dia menyatakan bahwa ketidakadilan historis dapat menciptakan kewajiban moral untuk mengembalikan wilayah kepada pemiliknya yang sah atau memberikan kompensasi kepada mereka yang telah dirugikan (Moore, 2015a). Pada konteks penelitian ini teori multikulturalisme dan teori hak teritorial digunakan untuk dapat memahami secara lebih mendalam mengenai penelitian tentang ekonomi multikultural yang dialami masyarakat tionghoa dan muslim yang terjadi di pasar lama Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami ekonomi multikultural yang terjalin di pasar lama, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif, pemahaman seseorang terhadap peristiwa tertentu akan memberikan wawasan tentang dinamika kompleks dari lingkungan sosial yang sedang diselidiki (Muela, 2003). Peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya yang ada di setiap bagian pasar pasar lama dan peran pentingnya sebagai pusat ekonomi multikultural yang mewakili keragaman masyarakat Kota Tangerang. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan fenomenologis, seperti yang dijelaskan

oleh Stanley Deetz (dalam Littlejohn & Foss, 2010) menggarisbawahi tiga prinsip fundamental fenomenologi, yaitu:

1. Pengetahuan diperoleh secara langsung melalui pengalaman sadar, bagaimana seseorang memahami dunia saat terlibat di dalamnya.
2. Makna dari sesuatu bergantung pada potensi objek tersebut dalam kehidupan individu. Artinya, cara berinteraksi dengan suatu objek menentukan makna objek tersebut bagi individu itu.
3. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna. Bahasa digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan keadaan tersebut. Maka fenomenologi memungkinkan sesuatu untuk muncul sebagaimana adanya. Di satu sisi, makna timbul ketika realitas, fenomena, atau pengalaman dibiarkan terbuka secara alami. Di sisi lain, makna juga muncul sebagai hasil dari interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialami.

Fenomenologi mengusulkan bahwa daripada seseorang menyadari dunia dan kemudian memberikan interpretasi atau makna padanya, persepsi adalah tentang dunia yang sudah memiliki makna (tertinterpretasi). Objek dan peristiwa di dunia sudah sepenuhnya bersifat sosial. Apa yang menjadi objek dalam pengalaman adalah apa yang dilihat dalam aktivitas sehari-hari (Koch, 1980). Pada saat melakukan persepsi, objek, peristiwa, dan tindakan dianggap "nyata". Dalam setiap kejadian, menyadari sesuatu berarti menyadari hal itu sebagai suatu yang diinterpretasikan.

Pada pendekatan fenomenologi tersebut menunjukkan bahwa peneliti harus terlibat secara langsung dengan aktivitas pasar dan masyarakat yang ada di dalamnya untuk memahami makna dan pengalaman ekonomi multikultural yang dialami oleh kedua kelompok tersebut. Dengan memperhatikan interaksi mereka di pasar, peneliti dapat memahami bagaimana masing-masing kelompok menciptakan makna dan merespons peristiwa dan kondisi yang terjadi di pasar tersebut. Lalu pemahaman bahasa dari persepsi yang ada akan memberikan wawasan tentang bagaimana kedua kelompok berkomunikasi dan berinteraksi di pasar lama dan cara mereka menjalani perekonomian di satu tempat yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Awal Mula Ekonomi Multikultural di Pasar Lama

Asal muasal Pasar Lama di Kota Tangerang tentunya tidak akan terlepas dari sejarah Kota Tangerang itu sendiri. Kota yang berada di sekitar tepi sungai Cisadane ini memiliki historis yang panjang dan menarik untuk diketahui oleh masyarakat umum. Jika dilihat dari beberapa bangunan yang ada, Klenteng Boen Tek Bio adalah bangunan tertua sekaligus menjadi saksi bisu pecinaan di Tangerang. Klenteng Boen Tek Bio di Kota Tangerang memiliki akar sejarah yang terhubung dengan kedatangan komunitas Cina pada abad ke-15 di wilayah tersebut. Keberadaan klenteng ini dapat ditelusuri kembali ke masa lalu ketika orang Cina yang pertama kali tiba di Kota Tangerang.

Pada awal abad ke-18, masyarakat Cina merujuk kepada wilayah Tangerang dengan sebutan "Benteng". Dari sini, istilah "Cina Benteng" muncul sebagai identitas asli komunitas orang Cina yang menetap di wilayah tersebut. Terdapat perspektif lain yang menceritakan bahwa asal muasal istilah "Cina Benteng" terkait dengan keberadaan benteng yang terletak di tepi Sungai Cisadane, dekat pusat Kota Tangerang. Dikisahkan bahwa di lokasi tersebut, dulu berdiri sebuah benteng yang dikenal sebagai "Benteng Makassar". Sebutan "Cina Benteng" menjadi identitas yang melibatkan sejarah dan geografi, memberikan warna unik pada warisan kultural di wilayah tersebut. Jika masyarakat Cina pada umumnya diidentifikasi dengan mata

sipit dan berkulit putih, masyarakat Cina Benteng memiliki wajah yang sama persis dengan penduduk lokal.

Berdasarkan pengakuan salah satu ketua Klenteng Boen Tek Bio, masyarakat Cina Benteng memiliki sebutan Hitachi (Hitam tapi China) yang memiliki menandakan kesusahan atau miskin. Masyarakat Cina yang ada di Kota Tangerang, yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat Cina di daerah lain (Arif, 2014). Mereka telah mampu berbaur dengan masyarakat pribumi secara alami, dan memiliki budaya khas yang berbeda dengan masyarakat Cina umumnya. Mereka juga memiliki kondisi sosial yang berbeda, yaitu pada masa kolonial mereka hidup berkecukupan karena menjadi mitra dagang Belanda, tetapi pada masa kini mereka hidup sederhana dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang kecil.

Di sisi lain, menurut ketua RT 02/04, istilah "Cina Benteng" baru-baru ini menjadi akrab dan dikenal di kalangan masyarakat. Sejumlah warga keturunan Cina Benteng di sekitar kawasan sedikit keberatan disebut sebagai Cina Benteng, karena mereka meyakini bahwa semua individu memiliki sifat yang sama baiknya. Penamaan "Benteng" sendiri muncul karena pada masa kolonial ada sebuah benteng yang dibangun. Bagi ketua RT tersebut yang merupakan penduduk asli yang tinggal di kawasan Pasar Lama, Tangerang tetap diidentifikasi sebagai Tangerang yang didirikan pada tahun 1663 oleh Wangsakara (Ali, 2019). Lebih dari sekedar tempat jual beli, Pasar Lama Tangerang menjadi salah satu titik perdagangan utama di daerah tersebut dan dikenal sebagai pecinaan, pusat perekonomian, dan kejayaan masa lalu (Kumala, 2021). Tidak selayaknya pasar biasa, pasar ini juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial bagi penduduk multikultural yang berada di sekitarnya.

Konon, Pasar Lama yang dahulu hanya tempat interaksi bagi para masyarakat Cina yang pada saat itu banyak dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Akan tetapi, pasar yang dibangun sejak abad ke-18 ini mengalami pergeseran, karena pada saat itu di Pasar Lama hanya terdapat pedagang-pedagang kecil seperti pedagang lauk pauk, berbeda dengan saat ini tempat transaksi ekonomi jual beli barang dan jasa bagi berbagai kelompok masyarakat disekitarnya. Keunikan Pasar Lama terletak pada aktivitas ekonominya yang multikultural. Di pasar ini kegiatan ekonomi multikultural terjadi, ekonomi ini terjalin atas keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada di sana. Dengan keberadaan masyarakat Tionghoa dan Muslim dalam satu titik yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, maka terjadilah keragaman dalam kegiatan ekonominya.

Perkembangan ekonomi kota secara khusus dipengaruhi oleh dinamika sistem perdagangan yang terjadi baik di dalam kota maupun di wilayah sekitarnya. Kesuksesan ekonomi suatu kota sangat tergantung pada sejauh mana efisiensi dan pola pemanfaatan ruang ini mendorong pertumbuhan aktivitas perekonomian (Soegijono, 2022). Pasar Lama Tangerang muncul sebagai contoh nyata bagaimana elemen ini dapat membentuk pusat ekonomi multikultural yang sukses. Di sini, dinamika sistem perdagangan menciptakan lingkungan ekonomi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Tionghoa dan Muslim, dalam satu titik pusat. Keberhasilan ekonomi Pasar Lama tercermin dalam bagaimana cara pasar ini mendorong pertumbuhan aktivitas perekonomian melalui interaksi multikultural yang terjalin di dalamnya.

Keragaman dapat ditemukan baik dari barang ataupun makanan yang dijual oleh pedagang di sana, terjadi interaksi ekonomi antara masyarakat Tionghoa dan Islam dalam satu tempat menyebabkan keragaman terjalin dan hadirnya rekognisi antara sesama pedagang yang sulit untuk dapat ditemukan di tempat lain. Dilihat dari segi makanan, terdapat Lontong Cap Go Meh, ketika kita mendengar kata tersebut maka sepintas yang ada dalam pikiran kita adalah

Lontong yang merupakan makanan khas Betawi, sedangkan Cap Go Meh adalah peringatan atau perayaan Cina. Lontong Cap Go Meh adalah salah satu bukti bentuk perpaduan antara Betawi dengan Tionghoa. Tidak hanya itu, jika kita melihat dari segi pakaian, ada pula kebaya Encim. Kata “encim” merupakan panggilan untuk wanita tua Tionghoa di Tangerang. Dari hal tersebut terlihat perpaduan antara budaya lokal dengan budaya dari masyarakat Cina yang masuk ke Indonesia, khususnya di Tangerang. Maka peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana interaksi keragaman ekonomi itu terjadi di Pasar Lama Kota Tangerang.

2. Batas Wilayah Perdagangan di Pasar Lama

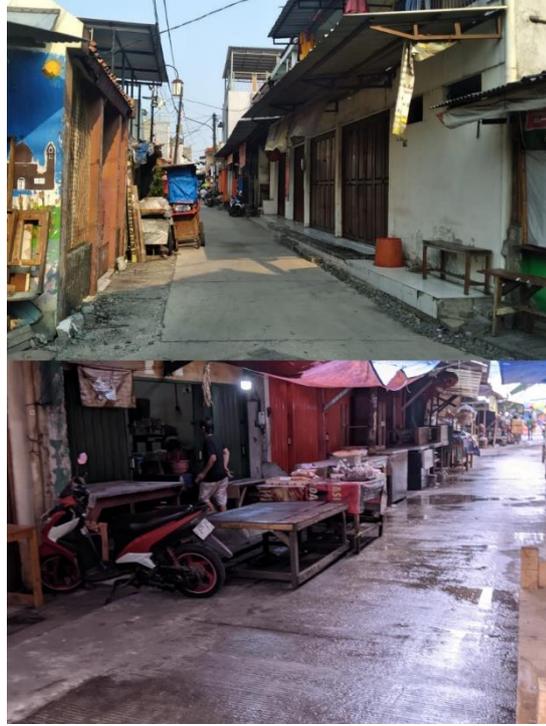
Pasar Lama yang terletak di Kota Tangerang memiliki potensi yang signifikan sebagai tujuan wisata kuliner yang saat ini sedang dalam tahap pengembangan oleh pemerintah setempat. Pasar ini diharapkan menjadi simbol utama dari wisata kuliner yang menarik bagi pengunjung baik lokal maupun wisatawan yang datang dari luar Kota Tangerang (Rachman & Santoso, 2022). Penciptaan lingkungan yang mempromosikan integrasi antarbudaya ini menjadi daya tarik utama, mengundang pengunjung untuk merasakan keberagaman kuliner dan tradisional yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Pasar Lama. Sebagai destinasi kuliner, Pasar Lama memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik khusus yang membedakannya dari tempat lain, yakni harmonisasi budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat Muslim di sana.

Pada rentang waktu 2-7 Februari 2022, PT TNG, perusahaan milik daerah di bawah pengawasan Pemerintah Kota Tangerang, melakukan restrukturisasi di kawasan Pasar Lama. Menurut Edi, yang menjabat sebagai Direktur Utama PT TNG menyebutkan bahwa jumlah awal pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Lama adalah 262 orang. Namun, setelah dilakukan penataan ulang oleh PT TNG, jumlah PKL yang berdagang di Pasar Lama meningkat menjadi 450 orang (Naufal, 2022). Proses restrukturisasi ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan tata ruang dan ekonomi di wilayah tersebut.

Berdasarkan pernyataan yang peneliti kumpulkan terkait batasan wilayah, Hendi, selaku ketua Komunitas UMKM kuliner pasar lama menjelaskan bahwa tidak ada batas wilayah khusus yang diberlakukan, baik untuk pedagang Tionghoa ataupun Muslim di pasar lama. Semua pedagang berjualan dengan bercampur seperti biasa. Namun, dari pengamatan yang dilakukan

oleh peneliti menemukan bahwa terdapat suatu jalan yang pedagangnya mayoritas berasal dari etnis tionghoa, yakni Jl. Bhakti.

Gambar 1 Jalan Bhakti di Pasar Lama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di jalan ini pedagang Muslim cukup sulit untuk dapat menjajakan dagangannya secara permanen di dalam jalan tersebut, kecuali jika berada di area yang sedikit lebih luar di jalan tersebut. Karena jajaran pedagang Tionghoa yang ada mengarah pada Klenteng Boen Tek Bio dan ke arah Rt. 03 Rw. 04, dimana menurut pernyataan Bapak Janto selaku Rt. 03 mengatakan bahwa gang ini mayoritas ditinggali oleh masyarakat Tionghoa dan hanya beberapa saja yang merupakan masyarakat Muslim. Respon yang didapatkan dari pedagang Muslim yang berjualan di sekitar jalan itu pun ikut menghargai. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Bapak Rudi Rahendra sebagai ketua Rt.02 Rw.04 yang menyatakan bahwa pedagang Tionghoa menempatkan diri sesuai dengan lingkungan yang ada.

Gambar 2 Jalan mengarah ke Klenteng Boen Tek Bio



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sementara itu, Batas Wilayah Perdagangan di Pasar Lama terbentuk secara mandiri tanpa adanya prosedur resmi dari pemerintah. Ini berarti bahwa pedagang di pasar tersebut telah menempatkan batas wilayah sendiri atas perdagangan mereka. Meskipun tidak ada batas wilayah resmi, adanya Jl. Bhakti di pasar lama yang mayoritas diisi oleh pedagang Tionghoa menunjukkan adanya pembagian informal atau kecenderungan masyarakat Tionghoa dalam menempatkan diri di pasar. Terkait hal ini, bisa jadi terdapat peraturan tidak tertulis yang diikuti oleh komunitas pedagang di pasar tersebut. Hal ini dapat menciptakan suatu dinamika unik dalam struktur perdagangan di Pasar Lama.

Mengenai hubungan suatu gang yang mayoritas diisi oleh pedagang Tionghoa di Pasar Lama dapat dihubungkan dengan konsep teori hak teritorial yang diperkenalkan oleh Moore dalam buku "A Political Theory of Territory". Teori ini mengartikan hak teritorial sebagai keterikatan suatu komunitas dengan wilayah geografis tertentu, yang memberikan dasar klaim atas wilayah tersebut. Gang tersebut yang diisi mayoritas pedagang Tionghoa dapat dianggap sebagai bentuk keterikatan komunitas tersebut dengan wilayah tertentu di Pasar Lama. Meskipun tidak ada batas wilayah resmi, adanya pembagian informal ini menunjukkan bagaimana manusia (komunitas Tionghoa) dan wilayah (gang di Pasar Lama) terkait satu sama lain. Kelompok ini mungkin merasa memiliki hak teritorial dalam menjalankan aktivitas perdagangan di wilayah itu. Ditambah faktor keberadaan Klenteng Boen Tek Bio yang melatarbelakangi keterikatan kuat tersebut.

Pandangan Moore tentang hubungan antara manusia dan wilayah juga dapat membantu menjelaskan dinamika di mana masyarakat etnis Tionghoa menempatkan diri di pasar, dengan merasa terhubung secara khusus dengan wilayah tersebut. Hak teritorial yang mereka klaim dapat dianggap sebagai cara untuk membenarkan hak mereka untuk mengontrol dan beraktivitas di wilayah tempat tinggal mereka, meskipun hal tersebut bersifat informal dan belum diakui secara resmi oleh pemerintah. Dengan demikian, keterikatan masyarakat etnis Tionghoa dengan wilayah tertentu di Pasar Lama dapat dipahami sebagai manifestasi dari konsep hak teritorial yang diperkenalkan oleh Moore, meskipun belum diakui secara resmi, keterikatan masyarakat etnis Tionghoa dengan wilayah tertentu di Pasar Lama memberikan kontribusi positif terhadap dinamika kehidupan pasar. Hal ini dapat menciptakan atmosfer yang kaya akan keberagaman budaya dan menambah daya tarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman kuliner dan budaya yang otentik.

3. Interaksi Ekonomi Multikultural antara Masyarakat Tionghoa dan Muslim di Pasar Lama

Interaksi ekonomi multikultural mengarah pada dinamika ekonomi melibatkan keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Aktivitas ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh berbagai nilai, norma, dan kepercayaan budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis atau budaya yang berbeda. Pasar yang di dalamnya terjadi fenomena ekonomi multikultural mencakup berbagai produk atau layanan yang mencerminkan keanekaragaman kultural. Keberagaman budaya yang tercermin dalam kewirausahaan, di mana usaha dan inisiatif ekonomi berasal dari berbagai kelompok etnis, menciptakan peluang ekonomi yang lebih inklusif.

Gambar 3 Gerai Pedagang Muslim dan Tionghoa yang Berdekatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ekonomi multikultural dalam jalannya perekonomian di pasar lama diiringi oleh adanya sikap saling menghargai antara masing-masing pedagang yang berasal dari etnis Tionghoa dan Muslim. Interaksi ekonomi di pasar lama yang melibatkan etnis Tionghoa dan Muslim menciptakan dinamika ekonomi multikultural. Pedagang dari kedua kelompok budaya ini tidak hanya menjalankan kegiatan ekonomi mereka, tetapi juga menjalin kerjasama erat yang didasarkan pada sikap saling menghargai. Meskipun etnis Tionghoa dan Muslim membawa kekhasan budaya masing-masing ke dalam pasar, mereka berhasil menjaga nilai persatuannya. Maka pasar lama menjadi wilayah harmoni di mana keberagaman budaya menjadi kekuatan, bukan pemisah. Mereka membangun hubungan yang tidak hanya terbatas pada urusan ekonomi, tetapi juga mencerminkan keterkaitan budaya yang kuat.

Menurut Bikhu Parekh, terkait konsep multikulturalisme dengan tiga elemen kunci. Pertama-tama, multikulturalisme terkait erat dengan kebudayaan. Di pasar lama, keberagaman budaya dari etnis Tionghoa dan Muslim menjadi pondasi bagi keberhasilan kerjasama ekonomi mereka. Kebudayaan ini melekat erat dengan kawasan pasar lama yang di dalamnya terdapat Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Jami' Kali Pasir yang sudah menjadi warisan cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Tangerang yang diatur pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Tangerang nomor 3 Tahun 2018 (Maulidin, 2023). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya pengakuan dari pemerintah tentang keterikatan budaya di pasar lama lewat peresmian cagar budaya.

Prinsip multikulturalisme kedua yang menekankan keberagaman budaya ini menjadi pilar utama dalam dinamika ekonomi di pasar lama. Perbedaan etnis dan budaya di antara pedagang menciptakan sebuah kekayaan dalam bentuk keberagaman yang melibatkan aspek-aspek seperti tradisi, agama, dan nilai-nilai di dalamnya. Meskipun masing-masing kelompok membawa kekhasan budaya mereka, pasar lama tidak melihat keberagaman ini sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber keselarasan yang memperkaya perekonomiannya. Dari keberagaman inilah muncul dinamika yang memperkuat pasar tersebut. Pertukaran budaya yang terjadi antar etnis Tionghoa dan Muslim memungkinkan adopsi praktik-praktik terbaik, menciptakan lingkungan bisnis yang inovatif. Keberagaman juga mengakibatkan penerimaan pasar yang luas dan inklusif, sehingga dengan adanya etnis dan budaya yang beragam, pasar lama dapat merespons kebutuhan konsumen yang heterogen.

Multikulturalisme melibatkan pendekatan khusus terhadap pluralitas budaya. Contohnya, dalam pasar lama, sikap saling menghargai dan kerjasama antar-etnis Tionghoa dan Muslim mencerminkan pendekatan khusus ini. Mereka tidak hanya berkolaborasi dalam aspek ekonomi, melainkan juga membentuk hubungan yang memperkuat ikatan budaya mereka dengan saling membantu dan menghargai apabila masing-masing kepercayaan sedang mengadakan upacara keagamaan tertentu. Acara keagamaan dari masing-masing kepercayaan ini juga membawa pengaruh kepada para pedagang yang berjualan di sekitarnya. Karena saat ada acara besar seperti, Imlek maupun Peh Cun dari masyarakat Tionghoa, dan Maulid Nabi Muhammad oleh masyarakat muslim akan membawa lebih banyak wisatawan yang mengunjungi pasar lama dan hal ini akan berdampak secara langsung pada kenaikan jumlah pembeli di pasar lama.

Pasar lama yang menjelma menjadi wadah multikultural antara masyarakat Tionghoa dan Muslim mencerminkan implementasi nyata dari konsep multikulturalisme kosmopolitan sebagaimana dijelaskan oleh Bikhu Parekh. Di pasar lama ini, batasan-batasan budaya diatasi, memberikan ruang bagi individu-individu untuk terlibat dalam percakapan antarbudaya tanpa kendala. Lingkungan pasar menciptakan sebuah panggung di mana masyarakat Tionghoa dan Muslim dapat saling berinteraksi, berbicara, dan berbagi aspek budaya masing-masing tanpa rasa takut atau hambatan. Selain itu, pasar lama memungkinkan pengembangan kehidupan budaya individu, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk mempertahankan identitas budayanya sendiri sambil tetap terbuka terhadap pengaruh dan kontribusi dari budaya lain.

Oleh karena itu, pasar lama tidak hanya menjadi tempat pertukaran barang, tetapi juga menjadi arena penting untuk membentuk masyarakat inklusif yang menerima dan menghargai keberagaman. Melalui interaksi di pasar lama, masyarakat Tionghoa dan Muslim dapat saling belajar, menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang keberagaman, dan memperkaya pengalaman hidup mereka dengan pertukaran pengetahuan tentang kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masing-masing kelompok. Dengan demikian, pasar lama menjadi contoh yang menginspirasi dalam mewujudkan visi multikulturalisme kosmopolitan yang mengedepankan harmoni antarbudaya. Maka pasar lama tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang di mana multikulturalisme diwujudkan melalui keterlibatan erat antar-etnis Tionghoa dan Muslim. Keberhasilan ekonomi mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pasar, tetapi juga oleh nilai-nilai multikulturalisme yang diaplikasikan dalam setiap interaksi mereka.

KESIMPULAN

Keterlibatan intensif antara komunitas Tionghoa dan Muslim dalam aktivitas pasar menciptakan landasan yang kuat bagi terbentuknya jaringan ekonomi multikultural di Pasar

Lama. Meskipun tidak ada batas resmi, keberadaan Jl. Bhakti yang mayoritas diisi oleh pedagang Tionghoa mencerminkan adanya pembagian informal yang diikuti oleh pedagang. Pedagang Tionghoa berupaya untuk menempatkan dirinya di jejeran Jl. Bhakti. Jalan tersebut yang dihuni oleh banyak pedagang Tionghoa mencerminkan keterikatan masyarakat Tionghoa dengan wilayah tertentu, sejalan dengan Teori Moore, dimana mereka merasa memiliki hak teritorial. Perasaan ini berkaitan dengan historisitas masyarakat Tionghoa di pasar lama.

Pasar Lama menjadi wadah harmoni multikultural antara komunitas Tionghoa dan Muslim. Meskipun membawa kekhasan budaya masing-masing, pedagang dari kedua etnis tersebut saling menghargai dan menjaga nilai persatuan. Pasar ini menciptakan lingkungan di mana keberagaman budaya menjadi kekuatan, bukan pemisah, dan memungkinkan interaksi antarbudaya tanpa kendala. Dengan demikian, Pasar Lama mencerminkan implementasi konsep multikulturalisme kosmopolitan dari Bikhu Parekh, yaitu batasan-batasan budaya yang teratasi antara masyarakat Taionghoa dan Muslim, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mempertahankan identitas budayanya sambil terbuka terhadap pengaruh dan kontribusi dari budaya lain.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2019). *ARIA WANGSAKARA TANGERANG Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*.
- Arif, M. (2014). Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 52–63.
- Budi Sulisty & Marsela Fitri Anisa. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. *Planesa*, 3(02).
- Deetz, S. (1977). Interpretive Research in Communication: A Hermeneutic Foundation. *Journal of Communication Inquiry*, 3(1), 53–69. <https://doi.org/10.1177/019685997700300106>
- Fayyadh, C. (2022). *Pasar Lama Tangerang: Kawasan Wisata Kuliner nan Historis | kumparan.com*. <https://kumparan.com/fayyadh-1653494107239750964/pasar-lama-tangerang-kawasan-wisata-kuliner-nan-historis-1y9Q3jf25IK>
- Habiburrohman, M. (2022). Pembentukan Identitas Etnis dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang Banten. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(2), 104–120.
- Irfan, A. (2023). *BPS: Pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang tahun 2022 tertinggi di Banten*. ANTARA News Banten. <https://banten.antaranews.com/berita/239928/bps-pertumbuhan-ekonomi-kota-tangerang-tahun-2022-tertinggi-di-banten>
- Irhandayaningsih, A. (2012). KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP MULTIKULTURALISME INDONESIA. *HUMANIKA*, 15(9). <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>
- Jati, W. R. (2021). Relasi antar umat mayoritas dan minoritas: Studi masyarakat Tionghoa di Surabaya. *Harmoni*, 20(2), 276–292.
- Koch, S. (1980). *Rhetoric, Metaphor, and Organizational Reality* (S. Deetz, Ed.). Distributed by ERIC Clearinghouse,. <https://eric.ed.gov/?id=ED197418>
- Kristiana, Y., Goeltom, V. A. H., & Tyas, L. A. N. (2015). Rencana Pengembangan Kawasan Pasar Lama Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 6. https://www.academia.edu/20191472/Rencana_Pengembangan_Kawasan_Pasar_Lama_Tangerang

- Kumala, S. A. (2021). Spatial Narrative of Place Naming in Tangerang: Representation of Cina's Benteng Cultural Identity. *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)*, 10, 90–98.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Malau, W., & Khairiah, U. R. (2021). Eksistensi Pedagang Kuliner Multi Etnis Di Pasar Kaget Jalan Ahmad Yani Kota Binjai. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), 24–30.
- Maulidin, M. A. (2023). 24 Cagar Budaya Tersebar di Kota Tangerang, Berikut Nama-Nama dan Lokasinya Sesuai Disbudpar. <https://tangsel.inews.id/read/355589/24-cagar-budaya-tersebar-di-kota-tangerang-berikut-nama-nama-dan-lokasinya-sesuai-disbudpar>
- Moore, M. (2015a). *A political theory of territory*. Oxford University Press.
- Moore, M. (2015b). *Compiled Reviews—A Political Theory of Territory—Margaret Moore.pdf*. https://www.academia.edu/33338513/Compiled_Reviews_A_Political_Theory_of_Territory_Margaret_Moore_pdf
- Muela, Z. (2003). *An introduction to the applicability of qualitative research methodologies to the field of Library and Information Sciences*.
- Mufida, M., Ridlwan, M., & Cahya, P. (2017). *Multikulturalisme Gender pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto*.
- Naufal, M. (2022). PKL Belum Tempati Lapak Baru di Pasar Lama Tangerang, Ini Alasannya. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/12/12201961/pkl-belum-tempati-lapak-baru-di-pasar-lama-tangerang-ini-alasannya>
- Rachman, S. A. M., & Santoso, J. J. P. (2022). PERENCANAAN FASILITAS PENUNJANG PADA KAWASAN KULINER PASAR LAMA KOTA TANGERANG. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 1479–1492.
- Riyanti, P. (2013). Relasi sosial pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di pasar tradisional. *Komunitas*, 5(1).
- Said, I. (2019). HUBUNGAN ETNIS CINA DENGAN PRIBUMI: (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1), Article 1. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8004>
- Soegijono, S. P. (2022). *Menata Pasar Tradisional Sebagai Pusat Aktivitas Ekonomi dan Sosial di Kota Ambon*.
- Suhendra, A. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 83–96.
- Sunjoto, A. R. (2019). Signifikansi Penerapan Literasi Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis. *SIGNIFIKANSI PENERAPAN LITERASI EKONOMI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN TEORITIS*, 5(01), 143–162.
- Wijaya, F. (2022). *Multikulturalisme dalam Era Globalisasi di Indonesia*.
- Yong, C. (n.d.). Review of Margaret Moore, *A Political Theory of Territory* (OUP 2015). *Contemporary Political Theory*. Retrieved November 19, 2023, from https://www.academia.edu/24891781/Review_of_Margaret_Moore_A_Political_Theory_of_Territory_OUP_2015_